



OPTIMALISASI PERAN BANK SAMPAH DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI DUSUN CEPOKO TIRENGGO BANTUL

Optimizing The Role of Waste Bank In Community Based Waste Management In Dusun Cepoko Tirenggo Bantul

Rinawati Zailani*, Yusuf Efendi, Choirun Nisaa', Suwanto

Pendidikan Luar Sekolah STIKIP Catur Sakti

Kalisat Triharjo Pandak Bantul Yogyakarta

*Alamat korespondensi: rinawati.zailani@gmail.com

(Tanggal Submission: 23 Oktober 2025, Tanggal Accepted : 20 Maret 2026)



Kata Kunci :

Sampah, Bank Sampah, Pemberdayaan Masyarakat

Abstrak :

Peningkatan jumlah penduduk berdampak pada meningkatnya volume sampah rumah tangga yang menimbulkan persoalan lingkungan di berbagai daerah, termasuk di Desa Cepoko Tirenggo, Bantul. Program pemilahan sampah menjadi salah satu solusi strategis yang tidak hanya berfungsi menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui bank sampah dan kegiatan pengolahan limbah. Kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis optimalisasi bank sampah dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Dusun Cepoko Tirenggo Kabupaten Bantul Yogyakarta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pemilahan sampah di Desa Cepoko Tirenggo cukup efektif dengan dukungan aktif ibu-ibu PKK. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Dusun Cepoko berjalan melalui tiga tahap yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Pada tahap pertama penyadaran, masyarakat dibekali pemahaman mengenai dampak negatif sampah serta pentingnya pemilahan sejak dari rumah tangga melalui penyuluhan, kampanye lingkungan, sosialisasi desa, hingga pemanfaatan media sosial. Tahapan kedua yaitu pengkapisitasan, di mana warga dibekali keterampilan teknis seperti pembuatan kompos, ecobrick, dan kerajinan daur ulang, disertai dukungan sarana berupa tempat sampah terpilah di setiap RT dan ruang publik. Tahap ketiga pendayaan berfokus pada pemanfaatan hasil pengolahan sampah untuk memberikan nilai tambah ekonomi melalui Bank Sampah, bazar desa, maupun pemasaran daring. Ketiga tahap ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah di Padukuhan Cepoko tidak hanya meningkatkan kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi,

memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan budaya baru masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan melalui bank sampah.

Key word :

Waste, Waste Bank, Community Empowerment

Abstract :

The increase in population has led to a rise in household waste volume, which in turn causes environmental problems in various regions, including Cepoko Trirenggo Village, Bantul. Waste segregation programs serve as strategic solutions that not only help maintain environmental cleanliness but also empower communities through waste banks and recycling activities. This study aims to analyze the optimization of community-based waste management through waste banks in Cepoko Trirenggo Village, Bantul Regency, Yogyakarta. The results show that the waste segregation program in Cepoko Trirenggo Village has been quite effective with strong support from local community groups, especially women's organizations (PKK). Community empowerment in waste management in Cepoko Hamlet is carried out through three complementary and continuous stages. The first stage, awareness, involves educating residents about the negative impacts of waste and the importance of segregation at the household level through outreach, environmental campaigns, village socialization, and social media. The second stage, capacity building, equips residents with technical skills such as composting, making ecobricks, and creating recycled crafts, supported by the provision of segregated bins in every neighborhood and public area. The third stage, empowerment, focuses on utilizing processed waste to generate economic value through waste banks, village bazaars, and online marketing. These three stages demonstrate that waste management in Cepoko Hamlet not only improves environmental hygiene and health but also creates economic opportunities, strengthens social solidarity, and fosters a new culture of independence and sustainability within the community through the waste bank system.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Zailani, R., Efendi, Y., Nisaa', C., & Suwanto. (2026). Optimalisasi Peran Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Dusun Cepoko Trirenggo Bantul. *Jurnal Abdi Insani*, 13(3), 1652-1662. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i3.3573>

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah, menyebabkan peningkatan jumlah sampah rumah tangga. Penyebabnya adalah pola konsumsi yang meningkat dan pertumbuhan penduduk yang (Ahda & Ernyasih, 2025). Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara serta masalah kesehatan masyarakat (Ajeng *et al.*, 2023).

Sampah merupakan masalah yang tidak ada akhirnya. Salah satu masalah utama sampah adalah sulit untuk diurai kembali menjadi tanah. Berbagai macam sampah, baik cair maupun padat, membutuhkan pemisahan antara sampah yang masih dapat digunakan, sampah yang habis masa pakai, dan sampah yang masih dapat didaur ulang. Sampah bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat jika pengelolaan sampah dilakukan dengan benar dan dengan keterampilan khusus selanjutnya akan menghasilkan uang (Yasin *et al.*, 2024).



Masyarakat masih kurang menyadari pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Banyak warga tidak memilah sampah dari sumbernya dan membuangnya sembarangan, memperparah keadaan lingkungan. Salah satu pendekatan kreatif untuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah bank sampah. Bank sampah dapat membantu dua hal: mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sampah dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan sampah yang sudah dipilah. Sosialisasi dan edukasi yang intensif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah (Arya & Mahadewi, 2025).

Sistem pengelolaan sampah yang berbasis partisipasi masyarakat dikenal sebagai bank sampah yang bertujuan untuk mendorong pemilahan sampah dari sumbernya. Sampah seperti botol plastik, kardus, dan logam yang memiliki nilai jual dikumpulkan, ditimbang, dan dicatat seperti transaksi perbankan. Sampah kemudian dijual, dan warga dapat menabung hasilnya. Program ini tidak hanya membantu mengelola limbah, tetapi juga meningkatkan pendapatan dan pendidikan (Liriwati *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, tujuan dari program edukasi dan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah adalah untuk mengubah cara orang melihat pengelolaan sampah; meningkatkan kesadaran akan pentingnya daur ulang; dan membangun ekosistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, efektif, dan partisipasi. Program ini dapat menghasilkan keuntungan ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus dengan memberdayakan masyarakat. Program ini berhasil karena pengelolaan sampah yang baik, serta dukungan kebijakan, kolaborasi mitra, dan tekad masyarakat untuk perbaikan (Irmayani *et al.*, 2024).

Dengan menggunakan bank sampah, masyarakat dapat mengubah sampah menjadi uang atau insentif ekonomi lainnya. Oleh karena itu, sampah bukan hanya masalah lingkungan tetapi juga peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rendahnya kesadaran dalam pemilahan dan pengelolaan sampah menyebabkan peluang tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga sampah yang seharusnya bernilai ekonomis justru menambah beban TPA dan menimbulkan persoalan lingkungan (Afriansyah *et al.*, 2025).

Konsep bank sampah dihadirkan sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Bank sampah menjadi sarana edukasi yang mengajarkan warga memilah sampah, menabung sampah anorganik, serta mengolah sampah organik menjadi kompos. Model ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui nilai jual sampah, tetapi juga membangun pembiasaan positif, kohesi sosial, dan kepedulian lingkungan, terutama bagi kelompok perempuan yang banyak terlibat dalam operasional bank sampah. Program ini bukan hanya menyelesaikan masalah sampah, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan, kreativitas warga dalam mendaur ulang, serta memberikan peluang ekonomi melalui pengolahan sampah. Dengan dukungan multi-stakeholder, bank sampah menjadi model strategis untuk pengelolaan sampah mandiri menuju kawasan *zero emission waste* (Takbiran, 2020).

Edukasi tentang pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pembentukan unit bank sampah memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan akses ke sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur sambil juga memperoleh keuntungan ekonomi dari pengelolaan sampah anorganik. Penemuan ini menunjukkan bahwa bank sampah dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah sampah dan membedakan sampah (Irmayani *et al.*, 2024).

Kegiatan ini tidak hanya menguntungkan lingkungan tetapi juga menguntungkan sosial dan ekonomi. Pengalaman, keterampilan, dan keuntungan finansial diperoleh oleh ibu-ibu rumah tangga yang terlibat dalam program ini dari hasil penjualan sampah. Digunakan untuk kegiatan sosial atau disimpan dalam kas kelompok. Model ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat membantu perempuan menjadi lebih kuat dan memperkuat hubungan sosial (Maran *et al.*, 2023).

Meskipun demikian, program ini masih menghadapi beberapa tantangan. Masyarakat masih bergantung pada peran kelompok penggerak seperti ibu-ibu PKK, yang membuat pemilahan sampah belum sepenuhnya menjadi budaya hidup sehari-hari warga desa. Pemilahan biasanya dianggap sebagai kebiasaan kelompok tertentu daripada tugas seluruh lapisan masyarakat. Aktivitas pengelolaan sampah juga menurun ketika kelompok penggerak mengalami kendala atau tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program belum sepenuhnya dibangun dalam komunitas setempat secara struktural dan kultural. Oleh karena itu, dibutuhkan integrasi yang lebih luas melalui pembentukan sistem yang mendukung partisipasi lintas kelompok sosial di desa (Metuduan *et al.*, 2024).

Keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah merupakan hambatan utama yang harus diatasi selama pelaksanaan program ini. Menjaga partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah juga penting. Untuk mengatasi masalah ini, sosialisasi lanjutan yang intensif diperlukan untuk mempertahankan komitmen masyarakat, dan pemerintah desa atau pihak terkait harus memberikan dukungan lebih lanjut untuk menyediakan fasilitas pendukung. Dengan mengatasi masalah ini, program pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan baik dalam hal ekonomi maupun pelestarian lingkungan (Irmayani *et al.*, 2024).

Tantangan yang dirasakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah adalah keterbatasan fasilitas yang mendukung kegiatan, seperti tempat sampah terpisah dan akses mudah ke bibit tanam, serta kesadaran masyarakat yang belum merata. Terlepas dari fakta bahwa sebagian peserta menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi, beberapa peserta masih membutuhkan pemahaman lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap lingkungan (Sari *et al.*, 2025).

Desa Cepoko Trirenggo, Kecamatan Bantul, Yogyakarta merupakan contoh konkret penerapan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Program pemilahan sampah yang dijalankan oleh warga desa ini berkembang melalui inisiatif kelompok ibu-ibu PKK, yang secara rutin melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah setiap minggunya. Setiap rumah tangga di desa telah difasilitasi tempat sampah terpilah, yang digunakan untuk menyimpan jenis sampah yang memiliki nilai ekonomis seperti botol plastik, kardus, atau logam bekas. Setelah dikumpulkan, sampah tersebut dipilah kembali oleh warga dan dijual ke bank sampah yang dikelola secara mandiri oleh komunitas desa. Kegiatan ini bukan hanya berkontribusi terhadap penurunan jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga menumbuhkan potensi ekonomi lokal yang memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Melalui kegiatan ini, kajian lebih mendalam sangat diperlukan untuk memahami secara komprehensif bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berjalan dalam konteks pelaksanaan program pemilahan sampah di Desa Cepoko Trirenggo. Kajian difokuskan pada analisis peran berbagai aktor masyarakat, mulai dari kelompok ibu-ibu PKK, pemuda, tokoh masyarakat, hingga aparat desa, dalam menggerakkan dan mempertahankan keberlangsungan program tersebut. Selain itu, efektivitas program juga menjadi perhatian utama, termasuk bagaimana metode pendekatan yang diterapkan mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat secara luas (Rafidah *et al.*, 2025).

Pengelolaan bank sampah di wilayah perdesaan Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa sebagian besar bank sampah tidak aktif, dengan hanya sekitar 25% yang masih beroperasi. Keberlanjutan bank sampah dipengaruhi oleh niat masyarakat untuk hidup sehat, menjaga lingkungan, memperoleh penghasilan tambahan, hingga dorongan budaya dan aturan. Pengembangan bank sampah berkelanjutan di Bantul memerlukan penguatan peran Pemerintah, peningkatan pengetahuan masyarakat, serta perubahan perilaku menuju pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan (Suwerda *et al.*, 2019).

Untuk menjadikan pengelolaan dan pemilahan sampah sebagai gerakan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, lembaga kemasyarakatan desa, dan aparat pemerintah setempat, perlu dilakukan upaya sistematis (Mudayana,

et al., 2014). Penguatan pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui pendekatan non-instruktif, yang mendorong kesadaran dan inisiatif dari dalam masyarakat itu sendiri. Sebaiknya pemberdayaan dilakukan secara bertahap melalui pelatihan, pendampingan, dan memberi masyarakat kesempatan untuk membuat solusi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Metode ini lebih bertahan lama daripada intervensi dari luar yang sementara (Ferdial *et al.*, 2023).

Selain itu, fokus kegiatan yang signifikan adalah dampak dari program ini terhadap perubahan perilaku masyarakat serta kondisi lingkungan desa. Diharapkan bahwa dengan memahami efek ini, kita dapat melihat bagaimana program pemilahan sampah membantu mengurangi volume timbunan sampah, meningkatkan kualitas lingkungan hidup, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan memahami dampak ini, kita dapat memperkuat kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Kajian ini akan membantu dalam pengembangan model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan, khususnya di daerah perdesaan dengan karakteristik serupa. Model ini diharapkan dapat mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara sinergis, mendorong pembentukan sistem pengelolaan sampah yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap kondisi lokal, dan memperkuat peran masyarakat sebagai aktor yang berkontribusi terhadap transformasi.

METODE KEGIATAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, objek yang dikaji adalah kontribusi masyarakat dalam pengelolaan sampah, khususnya melalui program pemilahan sampah berbasis rumah tangga, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup dan kebersihan lingkungan di Desa Cepoko Trirenggo, Kecamatan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini berfokus pada partisipasi aktif warga terutama kelompok ibu-ibu PKK dalam kegiatan pemilahan sampah, serta kontribusi yang berdampak pada kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat desa. Melalui objek ini, bertujuan untuk memahami sejauh mana peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat dalam program pemilahan sampah di Desa Cepoko Trirenggo dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Tiga tahap pemberdayaan yang dilakukan yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

1. Tahap penyadaran

Upaya penyadaran dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, penyuluhan di balai desa yang dilaksanakan secara berkala dengan menghadirkan narasumber dari praktisi pengelolaan sampah. Materi penyuluhan tidak hanya menjelaskan jenis dan dampak sampah, tetapi juga memberikan pemahaman praktis tentang pemilahan sampah organik dan anorganik, serta manfaat yang dapat diperoleh masyarakat jika pengelolaan dilakukan dengan baik, seperti kebersihan lingkungan, kesehatan yang lebih terjaga, hingga potensi ekonomi melalui bank sampah.

Kedua, kampanye lingkungan di tingkat RT dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, karang taruna, PKK, serta kelompok ibu-ibu rumah tangga. Kampanye ini diwujudkan melalui kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, pemasangan poster atau spanduk di titik strategis desa, serta pembagian leaflet berisi pesan-pesan edukasi tentang pentingnya mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah (3R/4R). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga diajak berpartisipasi langsung dalam menjaga kebersihan lingkungannya.



Ketiga, pemanfaatan media sosial desa menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi. Melalui platform seperti WhatsApp group RT, Facebook desa, maupun Instagram resmi desa, pemerintah desa dapat mengunggah konten edukasi berupa video singkat, infografis, maupun artikel ringan tentang pengelolaan sampah. Penyebaran informasi digital ini terbukti efektif menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi, sekaligus menjadi pengingat harian agar masyarakat konsisten dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan.

Selain itu, dilakukan kegiatan sosialisasi desa sebagai salah satu bentuk konkret dari tahap penyadaran. Sosialisasi ini biasanya dilaksanakan di balai desa dengan mengundang seluruh elemen masyarakat, termasuk perangkat desa, RT/RW, tokoh agama, tokoh pemuda, kelompok PKK, dan warga secara umum. Dalam kegiatan sosialisasi, masyarakat diberi pemaparan mengenai kebijakan desa terkait pengelolaan sampah, diperkenalkan program bank sampah, serta diberikan contoh nyata pemilahan sampah melalui praktik langsung. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, sosialisasi dilengkapi dengan pemutaran film dokumenter atau video edukasi yang menggambarkan dampak buruk sampah jika tidak dikelola dengan baik, sekaligus menampilkan praktik sukses desa lain sebagai inspirasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tahap penyadaran ini membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku masyarakat. Beberapa warga mulai membiasakan diri memisahkan sampah organik dan anorganik di rumah tangga, serta terjadi penurunan signifikan dalam praktik membakar sampah di pekarangan. Perubahan perilaku ini menandakan bahwa proses penyadaran telah berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Meskipun masih terdapat sebagian warga yang belum konsisten, namun tahap awal ini menjadi titik tolak penting dalam membangun budaya baru pengelolaan sampah berbasis masyarakat di desa.



Gambar 1. Sosialisasi Tentang Pentingnya Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

2. Tahap pengkapasitasan

Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya diberi pemahaman konseptual mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga dibekali dengan keterampilan teknis dan dukungan sarana prasarana agar mampu mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Tujuan utama tahap pengkapasitasan adalah meningkatkan kapasitas masyarakat baik dari segi pengetahuan praktis, keterampilan teknis, maupun ketersediaan fasilitas yang memadai sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan produktif. Kegiatan pelatihan yang diberikan beragam, antara lain:

a) Pelatihan Pembuatan Kompos Rumah Tangga

Warga diperkenalkan dengan berbagai metode pengomposan, seperti *takakura*, *composter drum*, maupun sistem pengomposan sederhana dengan wadah tertutup. Hasil kompos dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman sayur di pekarangan rumah, sehingga mendukung pertanian rumah tangga sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

b) Pelatihan Pembuatan Ecobrick

Untuk mengatasi sampah plastik yang sulit terurai, warga dilatih membuat *ecobrick*, yaitu botol plastik diisi padat dengan potongan plastik hingga bisa digunakan sebagai bahan konstruksi sederhana, seperti kursi, meja, atau dinding taman. Dengan cara ini, sampah plastik yang sebelumnya menjadi masalah dapat berubah menjadi solusi kreatif.

c) Pelatihan Kerajinan dari Bahan Daur Ulang

Kelompok ibu-ibu rumah tangga mendapatkan keterampilan membuat produk kreatif seperti tas dari kemasan plastik, hiasan rumah dari botol bekas, atau tempat penyimpanan dari kardus. Produk ini tidak hanya berguna untuk pemakaian pribadi, tetapi juga memiliki nilai jual sehingga membuka peluang usaha kecil.

Selain pembekalan keterampilan, tahap pengkapasitasan juga didukung dengan pengadaan tempat sampah terpilah yang ditempatkan di setiap RT, jalan-jalan utama desa, serta warung-warung kecil yang menjadi titik kumpul warga. Penyediaan tempat sampah ini bertujuan agar masyarakat memiliki fasilitas yang memudahkan praktik pemilahan sampah organik dan anorganik. Dengan adanya sarana fisik yang memadai, kebiasaan memilah sampah tidak berhenti hanya pada tataran pengetahuan, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Penempatan tempat sampah di warung-warung juga dinilai strategis, mengingat warung sering menjadi lokasi transaksi dan interaksi warga yang berpotensi menghasilkan sampah plastik sekali pakai, seperti bungkus makanan atau minuman. Dengan adanya tempat sampah terpilah di titik-titik tersebut, kesadaran warga untuk membuang sampah sesuai jenisnya semakin meningkat, sekaligus mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Pelatihan dan penyediaan sarana prasarana ini difasilitasi oleh perangkat desa, kader lingkungan, serta pihak mitra eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup, LSM peduli lingkungan, dan perguruan tinggi.

Dampak nyata dari tahap ini dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, terbentuknya kelompok pengrajin daur ulang yang mampu memproduksi barang bernilai ekonomi. Kedua, meningkatnya jumlah rumah tangga yang memiliki fasilitas pengomposan sederhana di pekarangan rumah. Ketiga, tersedianya tempat sampah terpilah di ruang publik yang membuat kebersihan lingkungan desa semakin terjaga. Selain itu, warga semakin memahami prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R) dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membawa kantong belanja sendiri, mengurangi plastik sekali pakai, serta mendaur ulang barang bekas.

Dengan demikian, tahap pengkapasitasan tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat dukungan sarana fisik yang dibutuhkan untuk mewujudkan desa bersih dan berkelanjutan. Kombinasi antara peningkatan kapasitas warga dan ketersediaan fasilitas publik menjadi kunci terciptanya gerakan kolektif pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mampu mengubah paradigma, dari melihat sampah sebagai masalah menjadi melihatnya sebagai potensi.

3. Tahap pendayaan

Tahap terakhir pemberdayaan masyarakat di Padukuhan Cepoko berfokus pada pemanfaatan hasil pengolahan sampah yang tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga diarahkan untuk memberikan nilai tambah ekonomi bagi warga. Pada tahap ini, kesadaran masyarakat semakin meningkat, ditandai dengan keterlibatan aktif dari setiap Rukun Tetangga (RT) yang secara rutin melaksanakan kegiatan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Kebiasaan memilah sampah organik dan anorganik yang sebelumnya hanya dilakukan sebagian kecil warga, kini telah menjadi budaya baru yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cepoko.



Gambar 2. Pilah Sampah Yang Dilaksanakan Warga Dusun Cepoko

Sampah anorganik yang memiliki nilai jual kemudian disalurkan melalui Bank Sampah yang telah dibentuk sebagai wadah resmi pengelolaan dan pemasaran sampah di tingkat padukuhan. Bank Sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan, tetapi juga sebagai lembaga ekonomi kerakyatan yang mampu mengelola hasil pemilahan sampah secara lebih profesional. Melalui sistem pencatatan dan penimbangan yang transparan, warga mendapatkan keuntungan langsung berupa tabungan atau tambahan pendapatan dari hasil penjualan sampah yang mereka setor.

Selain itu, kreativitas masyarakat juga semakin berkembang dengan memanfaatkan bahan daur ulang menjadi produk-produk bernilai ekonomi, seperti kerajinan tangan, hiasan rumah, tas belanja, pot tanaman, hingga ecobrick. Produk-produk tersebut dipasarkan melalui berbagai saluran, baik dalam kegiatan bazar desa yang rutin dilaksanakan setiap bulan maupun melalui platform daring yang dikelola oleh karang taruna dan kader lingkungan. Kehadiran pemasaran digital membuka akses yang lebih luas, sehingga produk hasil olahan sampah masyarakat Cepoko dapat menjangkau pasar yang lebih besar, bahkan hingga ke luar daerah.

Hasil penjualan dari Bank Sampah maupun produk kreatif tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga, tetapi juga menjadi sumber dana kolektif yang digunakan untuk mendukung keberlanjutan program. Dana tersebut dialokasikan, misalnya, untuk pembelian peralatan pemilahan sampah baru, perawatan fasilitas pengolahan, serta pembiayaan operasional Bank Sampah. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bantuan pemerintah, melainkan mampu mengelola dan mengembangkan program secara mandiri.

Lebih jauh, tahap pemanfaatan hasil pengolahan sampah ini memperkuat kesadaran kolektif masyarakat bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar kewajiban moral atau beban lingkungan, tetapi juga peluang ekonomi yang berkelanjutan. Setiap RT di Padukuhan Cepoko kini memiliki komitmen yang sama untuk menjadikan pemilahan sampah sebagai aktivitas rutin yang tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mendatangkan manfaat nyata bagi kesejahteraan warga. Melalui proses ini, masyarakat merasakan langsung bahwa sampah, jika dikelola dengan baik, dapat berubah dari masalah menjadi berkah, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian ekonomi berbasis lingkungan.

Tahap evaluasi dalam program pemilahan sampah di Desa Cepoko Tirirenggo menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana pelaksanaan telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, kader lingkungan, ibu-ibu PKK, serta pengelola bank sampah.

Evaluasi pertama dilakukan melalui pemantauan langsung di tingkat rumah tangga. Kader lingkungan dan PKK berkunjung ke warga untuk memastikan apakah pemilahan sampah sudah dilakukan dengan benar. Dari hasil pemantauan, ditemukan bahwa sebagian besar warga sudah melaksanakan pemilahan, meskipun masih ada beberapa yang kurang konsisten. Hal ini sebagaimana

diungkapkan oleh Ibu Yanti, bahwa pemantauan rutin sangat membantu untuk menjaga kedisiplinan warga, karena tanpa pendampingan sebagian cenderung kembali ke kebiasaan lama.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui data bank sampah, di mana setiap penimbangan dan tabungan sampah dicatat dengan baik. Catatan ini menjadi indikator partisipasi warga sekaligus menunjukkan manfaat ekonomi yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara, data tabungan bank sampah menunjukkan peningkatan jumlah warga yang aktif menabung. Ibu Karti menyampaikan bahwa evaluasi melalui bank sampah membuat masyarakat lebih termotivasi, karena mereka bisa melihat langsung hasil dari partisipasi yang dijalankan.

Pemerintah desa dan pengelola program juga mengadakan rapat evaluasi berkala bersama warga dan PKK. Dalam forum ini dibahas berbagai kendala, seperti masih adanya warga yang enggan memilah karena merasa repot, serta kebutuhan akan penambahan sarana tempat sampah. Forum ini juga dimanfaatkan untuk menyusun solusi, seperti peningkatan sosialisasi dan pemberian insentif tambahan bagi warga yang aktif.

Dari hasil evaluasi, terdapat beberapa indikator capaian yang menonjol, antara lain:

1. Lingkungan: berkurangnya jumlah sampah yang dibuang ke TPS, lingkungan desa lebih bersih, serta menurunnya bau sampah.
2. Partisipasi masyarakat: meningkatnya jumlah rumah tangga yang rutin memilah sampah.
3. Ekonomi: adanya peningkatan saldo tabungan sampah warga di bank sampah desa.
4. Sosial: terbentuknya kebiasaan gotong royong dalam menjaga kebersihan dan meningkatnya rasa tanggung jawab bersama.

Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti dengan beberapa langkah perbaikan, antara lain memperbanyak sarana tempat sampah terpilah, memperkuat peran kader lingkungan dalam pendampingan, serta mendorong pemerintah desa membuat regulasi yang lebih tegas mengenai kewajiban pemilahan sampah.

Dengan adanya tahap evaluasi ini, program pemilahan sampah tidak hanya dilihat dari hasil yang telah dicapai, tetapi juga dari upaya perbaikan berkelanjutan agar program tetap berjalan efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan mengenai program optimalisasi bank sampah di Desa Cepoko Tirirenggo, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Pemilahan Sampah

Program pemilahan sampah dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu sosialisasi dan penyuluhan kepada warga; penyediaan sarana tempat sampah terpilah; pelaksanaan teknis pemilahan di tingkat rumah tangga; serta kerja sama dengan bank sampah. Pelaksanaan program ini didukung penuh oleh pemerintah desa, kader lingkungan, dan ibu-ibu PKK, sehingga kegiatan berjalan lebih terarah dan melibatkan masyarakat secara luas.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Program pemilahan sampah mampu menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Warga dilibatkan aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan bank sampah. Ibu-ibu PKK berperan penting sebagai motor penggerak dalam sosialisasi, pendampingan, serta pencatatan di bank sampah. Melalui keterlibatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi dari sampah.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan lapangan, peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi Masyarakat



Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan komitmen dan kedisiplinan dalam melakukan pemilahan sampah secara konsisten mulai dari tingkat rumah tangga. Pemilahan yang teratur dan berkelanjutan akan berdampak signifikan terhadap pengurangan volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sementara. Selain itu, pemanfaatan fasilitas bank sampah yang telah tersedia perlu dioptimalkan, tidak hanya sebagai sarana pengumpulan sampah anorganik, tetapi juga sebagai wadah untuk mendorong terwujudnya ekonomi sirkular yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Pengelola Program

Pemerintah desa bersama pengelola program diharapkan memperluas jangkauan dan kapasitas fasilitas pemilahan sampah sehingga dapat menjangkau seluruh wilayah dan lapisan masyarakat. Program pelatihan dan pendampingan teknis sebaiknya dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, mencakup keterampilan pengolahan sampah organik dan anorganik, inovasi produk daur ulang, serta manajemen pengelolaan bank sampah. Selain itu, pemberian insentif atau bentuk penghargaan lain kepada warga atau kelompok yang aktif berpartisipasi akan menjadi stimulus positif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses awal hingga akhir dari kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada warga desa Cepoko Kelurahan Tirirenggo Kabupaten Bantul Yogyakarta beserta pengelola bank sampah desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, R., Ocsirendi, Pratama, M. S., Annisha, A. F., Kusuma, T. H., Pradana, Islamaya, A., Safitri, J., & Nugraha, F. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Bank Sampah Karya Mandiri melalui Edukasi Bank Sampah dan Penerapan Sistem Manajemen Berbasis IoT, Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 104–120.
- Ahda & Ernyasih. (2025). Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Kualitas Kesehatan Lingkungan Permukiman. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(4), 101–111. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i4.1516>
- Arya, K. Y., & Mahadewi, K. J. (2025). Esensi Keberadaan Bank Sampah di Kelurahan Sanur. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1648–1654. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.43009>
- Liriwati, F. Y., Ilyas, M., Mulyadi, Syahid, A., & Kafrawi. (2023). Edukasi dan Pelatihan Bank Sampah: Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sialang Panjang Kabupaten Indragiri Hilir Riau. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 67–73. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v1i3.287>
- Ferdial, F., Listyarini, S., & Warlina, L. (2023). Pengaruh Sosialisasi, Kondisi Sosial Ekonomi, serta Dukungan Pemerintah Terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Sampah Organik: The Effect of Socialization, Socio-Economic Conditions and Governemnt Support on The Adoptionof Organic Waste Innovation. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 9(1), 113–126.
- Irmayani, I., Ginting, R., Melda, S., Bangun, B., Parinduri, A. I., Putra, J. A., & Darma, S. (2024). Edukasi Tentang Pengelolaan Sampah dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Sampah. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*, 4(2), 214–219.
- Maran, A. A., Alim, A., Marpaung, M. P., Nurhaedah, N., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2023). Edukasi Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Menjaga Kesehatan Lingkungan Kelurahan Manisa. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 2964–9196.
- Metuduan, S. M., Osok, R. M., & Leuwol, F. S. (2024). The Impact of Tourism Development on the Economy of the Community in Lerohoilim Village, Kei Besar District. *Jurnal Pendidikan Geografi*



- Unpatti*, 3(3), 296–306. <https://doi.org/10.30598/jpguvol3iss3pp296-306>
- Mudayana, A. A., Ervina, V. Y., & Suwartini, I. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Limbah Organik. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 339–347. <http://disbun.jabarprov.go.id/post/view/275-id-penerapan-sistem-pertanian-organik-pada-sub-sektor-perkebunan>
- Rafidah, R., Rahmayanti, R., & Haderiah, H. (2025). Implementasi Prinsip 3R Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Gattareng, Kabupaten Bulukumba. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 25(1), 129–138. <https://doi.org/10.32382/sulo.v25i1.1322>
- Sari, M. N. V., Setiadi, G., & Risdiantoro, R. (2025). Menciptakan Kampung Sehat dan Ramah Lingkungan di Dusun Jilu Desa Sidomulyo Kecamatan Jabung. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 67–79. <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v6i1.3471>
- Suwerda, B., Hardoyo, S. R., & Kurnawan, A. (2019). *Swerda Bambang*. 11s, 74–86.
- Takbiran, H. (2020). Pengelolaan Sampah Menuju Sentul City Zero Emission. *IJEEM: Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 5(2), 165–172.
- Utami Ajeng, P. N. H. A. (2023). Analisis Pencemaran Lingkungan. *Cross Border*, 6(2), 1107-1112 p-ISSN: 2615-3165 e-ISSN: 2776-281.
- Yasin, M., Mofid, M., & Wijaya, M. Y. (2024). Pemanfaatan Sampah Menjadi Produk Yang Bernilai di Lingkungan Desa Kemantren. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 228–239. <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v4i2.1445>